Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 6730-6740
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Coping Stress Guru PAUD di Sekolah Reguler yang Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Maulida Nur[1]✉, Novita Seri[2], Havid Surya[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Abstrak
Idealnya orang tua yang memiliki anak paud berkebutuhan khusus pada jenjang PAUD menyekolahkan anak mereka di PAUD SKH atau PAUD Inklusi. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anak mereka ke PAUD Reguler, dengan alasan sekolah PAUD SKH atau PAUD Inklusi sangat jauh dari rumah, harganya cukup mahal dan orang tua merasa anaknya dipandang mampu mengikuti sekolah di PAUD Reguler. Namun kendala yang dihadapi oleh guru di sekolah regular dalam menangani anak berkebutuhan khusus di dalam kelas masih cukup terbatas sehingga dapat menimbulkan stress. Stress akan berdampak *negative* ketika para guru tidak mampu mengatasi stress yang di alaminya saat bekerja, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: Sumber stress, tingkat stress, *Coping Stress* dan harapan guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang bersifat fenomenologis karena menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengeksplorasi bagaimana coping stress para guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Selanjutnya Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk guru PAUD di sekolah regular yang memiliki permasalahan yang sama dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus selanjutnya sebagai bahan masukan untuk stakeholder dan pemangku kebijakan terkait kebutuhan para guru di sekolah regular.
Kata Kunci: *coping stress; berkebutuhan khusus; pendidikan inklusi; guru paud*

Abstract
Ideally, parents who have preschool children with special needs at the PAUD level should send their children to SKH PAUD or PAUD Inclusion. However, there are some parents who send their children to Regular PAUD, on the grounds that SKH PAUD or Inclusive PAUD is very far from home, the price is quite expensive and parents feel that their children are seen as capable of attending school at Regular PAUD. However, the obstacles faced by teachers in regular schools in handling children with special needs in the classroom are still quite limited, which can cause stress. Stress will have a negative impact when teachers are unable to overcome the stress they experience while working. The aim of this research is to find out: Sources of stress, stress levels, Coping Stress and expectations of PAUD teachers in regular schools who handle students with special needs. This research uses qualitative research using a phenomenological approach because it offers greater flexibility in exploring how PAUD teachers in regular schools deal with stress in dealing with students with special needs. Furthermore, it is hoped that the results of this research can become a reference for PAUD teachers in regular schools who have the same problems in dealing with children with special needs and then serve as input for stakeholders and policy makers regarding the needs of teachers in regular schools.
Keywords: *coping stress; special needs; inclusive education; paud teacher*

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :
Email Address : maulida.nur@binabangsa.ac.id (alamat koresponden)
Received 14 August 2023, Accepted 4 December 2023, Published 4 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Pendahuluan

Masa kanak-kanak adalah fase kehidupan khusus yang dilindungi di mana anak-anak memiliki hak-hak khusus sebagaimana diakui dalam Konvensi Hak-Hak Anak. Setiap anak di berbagai Negara wajib dijamin dan dipenuhi hak-haknya secara utuh(UNICEF, 2019). terdapat 10 hak anak secara umum yang harus dipenuhi dapat dikatakan bahwa salah satu hak anak yaitu mendapaPAUDan pendidikan. Hak mendapat pendidikan sudah dilindungi oleh negara dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa Pemenuhan hak atas pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam memperoleh pendidikan. Selain itu, hak untuk memperoleh pendidikan bukan hanya dilindungi dalam Undang-Undang dalam negeri saja, melainkan juga tercantum dalam Deklarasi Umum Hak-Hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Right*), selanjutnya diperbarui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua pada tahun 1990 (*The 1990 World Conference on Education for All*), tujuannya yaitu untuk meyakinkan bahwa hak tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu termasuk didalamnya anak yang berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015).

Setiap anak terlahir ke dunia berada dalam kondisi bersih dan suci. Tuhan telah menciptakan manusia dengan beragam potensi yang berbeda-beda, setiap manusia juga memiliki keunikan masing masing yang tidak bisa disamaratakan satu dengan yang lainnya (Nur et al., 2022), ada sebagian kecil anak yang terlahir beberapa keterbatasan baik dengan kondisi fisik maupun mental. Keunikan anak-anak dengan kusus tersebut disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Sidik & Nasution, 2018).

Idealnya orang tua yang memiliki anak paud berkebutuhan khusus pada jenjang PAUD menyekolahkan anak mereka di PAUD SKH atau PAUD Inklusi. PAUD SKH atau PAUD Inklusi. akan tetapi ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anak mereka ke PAUD Reguler, menurut para guru di beberapa PAUD di kota serang yang menjadi narasumber dalam reaserch ini alasan para orang tua memilih menyekolahkan anaknya di PAUD regular yaitu: sekolah PAUD SKH atau PAUD Inklusi sangat jauh dari rumah, harganya yang cukup mahal dan orang tua merasa anaknya dipandang mampu mengikuti sekolah di PAUD Reguler

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, menyebutkan bahwa semua sekolah harus menerima semua peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini membuat lembaga-lembaga sekolah regular termasuk PAUD regular mengharuskan menerima anak berkebutuhan khusus meskipun sarana dan prasarana di sekolah PAUD regular kurang memadai. Seperti tidak adanya guru pendamping khusus di sekolah, kurangnya pengetahuan terhadap cara penanganan anak berkebutuhan khusus ataupun factor lainnya (Ni'matuzahroh, 2015) yang kemudian berdampak pada Stress yang di alami para guru di sekolah.

Stress adalah kondisi yang menekan keadaan psikis atau fisik seseorang yang disebabkan oleh batasan atau hambatan dalam mencapai suatu tujuan (Carton & Fruchart, 2014; Montgomery & A, 2005; Prilleltensky et al., 2016). Stress juga merupakan keadaan emosi individu yang disebabkan oleh paparan dari pengalaman yang buruk akut maupun kronis (Prilleltensky et al., 2016; Jeon et al., 2019). Hans Selye dikenal teoritis pertama yang meneliti mengenai stress mempublikasikan penelitiannya yang berjudul *The Stress of Life* pada tahun 1946 . Hans Selye menggolokan stress menjadi dua tipe berdasarkan persepsi individu terhadap stress yang dialaminya. Pertama hans menyebutnya dengan distress (*stress negative*)sebagai sebuah keadaan yang tidak menyenangkan dan merusak, biasanya ditunjukan dengan keadaan pisikologis yang negatef, seperti perasaan cemas, ketakutan, khawatir, gelisah. Stress golongan kedua yaitu *eustress* (stress positif) stress ini dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan sesuatu (Wade & Tevris, 2008).

Sumber stress pada guru sangat bervariasi (Jeon et al., 2019; Kaya, 2019; Montgomery & A, 2005). Terdapat banyak faktor yang diklasifikasikan sebagai penyebab stress seperti tuntutan pekerjaan (McIntyre et al., 2016; Nur & Rachmawati, 2019), perilaku agresif anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

berkebutuhan khusus di sekolah, tanggung jawab yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah (Solari, 2014), konflik dengan rekan kerja, kemampuan guru beradaptasi dalam menghadapi kesulitan belajar anak, memendam perasaan ketidakadilan/ ketidakpastian, kesulitan waktu, kurangnya sumber daya, adaptasi terhadap perubahan kurikulum, munculnya perasaan tidak berdaya, struktur sekolah dan manajemen terkait salah satu siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas besar (De Stasio et al., 2017; Taris et al., 2004).

Stress akan berdampak negative ketika para guru tidak mampu mengatasi stress yang di alaminya saat bekerja. Sedangkan guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan (Nur & Rachmawati, 2019) . Dampak negative dari stress para guru di sekolah akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak yang tidak optimal sehingga berakibat hilangnya kreativitas guru, penurunan kinerja guru, kualitas interaksi dengan siswa yang memburuk juga akan memengaruhi kualitas guru itu sendiri, dan semakin memengaruhi efektivitas pendidikan (Ferreira & Martinez, 2012; Hughes, 2001). Selain itu stress pribadi guru dan kelelahan emosional terkait pekerjaan menghambat kemampuan mereka untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten dan manajemen perilaku positif yang dibutuhkan anak-anak untuk perkembangan emosi sosial positif mereka (Hamre, 2014). Sehingga sangat penting bagi para guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus untuk mampu mengendalikan stress yang dihadapinya saat menangani anak bekebutuhan khusus atau biasa kita sebut dengan strategi *coping stress*.

Coping stress yaitu suatu proses pemulihan kembali dari pengaruh pengalaman stress atau reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan yang sedang dihadapi. Ada 2 tipe coping yang biasanya dapat menurunkan *stress* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Individu yang menggunakan *problem-focused coping* biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu memecahkan masalah. Sedangkan *emotion-focused coping* lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan (Andriyani, 2014).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkatan stress guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus, *Coping stress* guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus dan evaluasi terkait kebutuhan guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk guru PAUD di sekolah regular yang memiliki permasalahan yang sama dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan menjadi solusi yang mereka lakukan untuk menurunkan stress selanjutnya sebagai bahan masukan buat *stakeholder* dan pemangku kebijakan terkait kebutuhan para guru di sekolah regular. Terdapat beberapa penelitian yang sudah melakukan reaserch terhadap *coping stress* para guru, seperti namun penulis belum menemukan penelitian terkait *Coping Stress* guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus (Hughes, 2001; Prilleltensky et al., 2016; Putranto, 2013; Ritonga, 2021).

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta tentang *Coping Stress* guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, memilih pendekatan kualitatif karena beberapa karakteristik penelitian kualitatif tampak sesuai dengan apa yang akan dilakukan dan pendekatan ini lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam, saling berinteraksi dan dinilai lebih sensitif terhadap segala aspek dan perubahan yang saling mempengaruhi (Alwasilah, 2017). Dengan pendekatan kualitatif penulis bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitianan seperti perilaku persepsi dan tindakan secara deskripsi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

(Moleong, 2018). Menggunakan Metode Kualitatif merasa tepat karena dapat memahami situasi sosial secara mendalam (Smith & Osborn, 2011).

Pendekatan ini bersifat fenomenologis karena menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengeksplorasi bagaimana *coping stress* para guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Paradigma fenomenologi ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas natural setting yang holistic, kompleks dan terperinci (Yanti et al., 2022). Penelitian fenomenologi partisipan biasanya terdiri dari sampel yang homogen (Alwasilah, 2017; Smith & Osborn, 2011). Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis (Alwasilah, 2017). Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) Guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Guru yang menjadi partisipan penelitian diberikan nama samaran untuk menjaga privasi responden. Penelitian ini berlokasi di 3 (Tiga) TK di Provinsi Banten tepatnya di Kota Serang dan Kabupaten Serang.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Melalui teknik wawancara merupakan teknik yang paling baik dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti responden, peneliti dapat memberi pertanyaan susulan,responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan, responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang (Alwasilah, 2017). Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis pertanyaan yang semi terstruktur agar dapat membuka pemikiran peserta sehingga menanggapi dari berbagai dimensi (Moleong, 2018). Kemudian, Analisis Data menggunakan Teknik analisis IPA (Interpretative Phenomenology Analysis). Teknik IPA merupakan penelitian untuk mencari makna yang terkandung dalam pengalaman, kejadian dan keadaan partisipan. Penelitian IPA mencoba mendekati dunia personal partisipan, berusaha mengambil sudut pandang (Smith & Osborn, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Stress memiliki tiga Paradigima konseptual yang saling keterkaitan yaitu sumber stress, *Coping Stress* dan akibat/ efek stress. *Coping stress* berfungsi untuk mengubah makna dari sebuah peristiwa sehingga stres akan berkurang, menghilangkan kondisi-kondisi yang mengarah pada permasalahan, dan mengatur level respon emosional terhadap *stresor* (Brown et al., 2010).

Berdasarkan analisis data, temuan dalam penelitian ini dikelompokan kedalam 4 poin utama, yaitu: (1) Profil Sekolah, Guru dan Anak, (2) Sumber Stress atau dilema guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus, (3) Tingkat stres guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus, dan (4) Harapan guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

Profil Sekolah, Guru dan Anak

Ketiga Narasumber yang saya wawancara merupakan seorang guru di tiga Taman Kanak-kanak (TK) Swasta dan Negeri dimana Ketiganya merupakan guru yang dikelasnya ada anak yang berkebutuhan khusus. Untuk menjaga Kode etik dan keleluasaan narasumber menceritakan pengalamannya, penulis samarkan Nama dan Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) tempat Narasumber bekerja.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Narasumber 1 dari TK (Taman Kanak-kanak) Negeri di Kota Serang.

Narasumber ke 1 yaitu Ibu Guru F, beliau bekerja sebagai guru ASN di TK Negeri di kota serang. Bu Guru F ini mengajar dari tahun 2014. Ibu Guru F berlatar belakang Magister Pendidikana Anak Usia Dini (PAUD). Ibu guru F memiliki murid di kelas berjumlah 13 orang dan memiliki 2 Siswa berkebutuhan khusus yang di berinama inisial M dan N. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus bu guru F dibantu dengan 1 guru pendamping yang berlatarbelakang guru pendidikan anak usia dini (PG-PAUD). Sebelumnya sekolah di TK Negeri ini pernah juga menerima siswa dengan berkebutuhan khusus yaitu *down sindrom*.

Gangguan ADHD ini dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu 2 diantaranya adalah ADHD inatentif, ADHD ini merupakan gangguan mental yang menyebabkan anak sulit untuk memfokuskan perhatiannya dalam banyak hal (Reale et al., 2017). ADHD *Hyperaktif-Impulsif* dalam ADHD ini sulit untuk diam, mudah bosan, mudah marah, kesulitan dalam berbicara serta kerapkali anak juga kerap kali berbuat tanpa memikirkan dampak (Tanoyo, 2013).

Anak yang bernama inisial M memiliki gangguan ADHD Inatentid sedangkan untuk anak yang berinisial nama N diduga memiliki gangguan Hyperaktif-Impulsif. Mereka berdua ini memiliki karakteristik berbeda sehingga treatmennya pun berbeda.

> *"M ini cenderung diam tetapi jika menyukai satu akan terus berfokus ke satu kegiatan/ benda saja. Sedangkan N itu lebih aktif sehinga ketika pembelajaran guru harus memberikan tratmen penyaluran energi gerak kepada anak tersebut." (Ibu Guru F)*

Narasumber 2 dari RA (Raudhatul Athfal) Swasta di Kabupaten Serang

Narasumber 2 yaitu ibu Guru L. Ibu Guru L ini berusia kurang lebih 46 tahun, beliau bekerja Sebagai Guru dan Kepala Sekolah RA di Kabupaten Serang. Bu Guru L belatarbelakan pendidikan yaitu Sarjana Pendidikan Islam dan sudah mengajar anak usia PAUD kurang lebih 25 tahun. Bu Guru L di tahun ini tidak memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Tetapi di tahun ajaran sebelumnya beliau kerap kali memiliki murid berkebutuhan khusus di kelas seperti di tahun 2020 saya mempunya anak yang meiliki gangguan tuna daksa. Terakhir beliau memiliki siswa yang berkebutuhan khusus pada tahun 2022. Ibu Guru L memiliki murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus 1 yaitu keterlambatan berbicara dan diduga memiliki gangguan Autis. Akan tetapi anak belum melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Guru L menduga anak itu memiliki gangguan Autis karena konsultasi pada rekan kerjanya di TK Luar Biasa.

> *"Sebenarnya tidak tahu apakah anak tersebut berkebutuhan khusus atau tidak, disisi lain takut salah memprediksi apakah anak tersebut berkebutuhan khusus atau tidak disisilain juga anak itu menunjukan seperti anak yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi ketika saya menyarankan orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut orang tua selalu menolaknya". Tapi saya coba untuk konsultasi kepada teman saya yang kebetualan mengajar di TK Luar biasa, dan katanya anak tersebut sepertinya mengalamiganggan Autis." (Ibu Guru L)*

Nasrasumber 3 dari Taman Kanak-kanak Swasta di Kota Serang

Narasumber 3 yaitu ibu Guru A Ibu Guru ini, beliau bekerja Sebagai Guru TK di Kota Serang. Bu Guru A sudah lama mengajar di kurang lebih 6 tahun. Ibu guru F ini merupakan guru yang masih dalam proses menempuh perkuliana di kampus swasta di Banten jurusan PG-PAUD, Ibu Guru tahun ini memiliki peserta didik 24 dengan 1 anak yang berkebutuhan khusus dengan gangguan *down syndrom* serta *speech delay*. Sebelumnya ibu guru A ini baru pertama kali mengajar di kelas dengan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik yang memiliki *down syndrom* ini berusia 7 tahun akan tetapi orang tuanya belum mau memasukan anaknya di jenjang SD. Dikelas yang memiliki murid dengan jumlah siswa 24 orang ini tidak memiliki guru pendamping. Gejala yang menderita gangguan *down syndrome* biasanya menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan rendah dan kelainan fisik yang khas

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

(Mcfadden, 2014). Seorang anak dengan *down syndrome* memiliki kromosom ekstra-kromosom adalah "kumpulan" kecil gen yang menentukan bagaimana tubuh bayi terbentuk selama kehamilan dan bagaimana fungsi tubuh mereka setelah lahir (Mcfadden, 2014).

> *"Sebelumnya saya belum pernah menangani anak ABK, dikelas saya memiliki anak down syndrom tapimasih rendah belum terlalu parah kalau dari segi fisik tidak terlalu beda dengan yang lain tetapi dari segi kemampuan memang lambat dan bicarapun belum bisa seperti anak lainnya." (Ibu Guru A)*

Sumber Stress atau dilema guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus

> *"Kadang dibuat kesal karena tidak mau diam apalagi ketika anak itu senang melemparkan barang milik teman temannya. Dan Ketika anak dilarang anaknya malah ketawa dan melemparkan terus barang keatas. Tentu anak yang barangnya di lempar akan nangis. Ditambah orang tua murid yang lain tidak semuanya paham dengan kondisinya dan akan kembali menyalahkan sekolah." (Ibu Guru L).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas tergambar bahwa sikap anak autis salah satunya yaitu perilaku yang tidak terkontrol. Terkadang hal tersebut membuat guru L yang menangani anak autis kadang merasa stres disebabkan hal tersebut mengganggu kenyamanan di anak didik lain kelas. Selain itu faktor linkungan lain yang tidak memberikan dukungan dan tidak paham dengan kondisi anak berkebutuhan khusus menjadi faktor lain penyumbang stres guru. Hal ini pun terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu guru A

> *"Orang tua itu tidak bisa paham dengan keadaan bahwa di kelas itu ada anak istimewa yang tentu fokus kita akan berlebih dengan anak itu. Hal itu suka buat orang tua merasa anaknya kurang diperhatikan. Kan beda ya. kalau anak istimewa itu, kita meleng sedikit anak melakukan sesuatu diluar dugaan kita. Ya tidak masud untuk membedakan, saya pun berusaha memperlakukan adil setiap anak di kelas saya ya meskipun dikelas saya tidak ada guru pendamping dengan jumlah murid 24 siswa." (Ibu Guru Kelas A)*

Selain itu ketakutan guru tidak memberikan pelayanan maksimal dan ketidaktahuan guru dengan treatmen yang sesuai dengan apa yang harus diberikan kepada anak. Membuat guru merasa dilema dengan hal tersebut. Kekhawatiran ini jika berlarut dibiaran akan menimbulkan stress kepada guru tersebut.

> *"Khawatirnya, kan di TK ini gurunya bukan, tidak mempunikan, khawatir salah dalam penanganan kan kasihan ke anaknya juga." (Ibu Guru F)*

Belas kasih guru terhadap peserta didik di TK sejatinya merupakan dampak positif dalam pengelolaan emosi.

> *"Kasihan juga kepada anak yang berkebuthan khusus di kelas juga. Anak lain kadang menjauhi anak yang berbeda ini. Saya merasa tidak tahu apa yang perlu saya lakukan dalam menyikapi setiap anak yang meperlakukan anaknya secara berbeda." (Ibu guru A)*

Tingkat stress guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus

Tingkat stres pada guru yang menagani autis berbeda beda, tergantung bagaimana linkungan guru disekitarnya, seperti orang tua murid yang paham terhadap gangguan yang di hadapi anaknya, orang tua siswa yang memberikan kebebasan kepada guru untuk memberikan pengajaran. Itu terlihat dari hasil wawancara guru di bawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

"Alhamdulillah, mamahnya enakan orangnya, kalau misalnya saya tawarkan ke sekolah inklusi. Bun saya misalnya saya arahkan ke sekolah berkebutuhan khusus/ inklusi karena khawatirnya tidak bisa menangani itu ya, tapi mamanya, gak apa apa bu yang penting anaknya bisa sosialisasi saja sudah cukup. Dan mamanya pun paham dengan keadaan anaknya sampai dia kotor-kotoran gak apa." (Ibu Guru F)

Selanjutnya tingkat stress para guru juga tergantung dari seberapa parah anak mengalami gangguan, dan biasanya gangguan yang berhubungan secara mental lebih membuat para guru stres dibandingkan anak yang hanya memiliki gangguan secara fisik.

"Anak yang memiliki gangguan seperti autis, hyperaktif gitu itu lebih lelah dan lebih capek dibandingkan anak anak yang mengalami gangguan seperti di waktu dulu punya anak yang beda ukuran panjang kakinya, kalau yang seperti itu masih bisa ngikutin pembelajaran, hanya saja dalam kegiatan olahraga yang memerlukan kaki saja mdia tidak bisa mengikuti." (Guru Kelas L)

Peran orang tua siswa mampu mereduksi tingkat stres guru guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Orang tua yang paham dengan kondisi anaknya, dan orang tua percaya kepada guru dalam memberikan pengajaran membuat guru merasa bisa membuat guru lebih percaya diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

"Selama ini masih bisa saya tangani stres saya, alhamdulillah dengan orang tua yang mengerti, kolaborasi yang baik dengan guru pendamping, saya yang ngajar guru pendamping bisa menghandle anak yang bermasalah." (Ibu Guru F)

Ketika orang tua tidak paham dengan kondisi anaknya, tidak terima dengan kondisi anaknya dan maksakan kehendak kepada guru bahwa anaknya sama dengan anak lainnya hal tersebut dapat membuat orang tua beranggapan guru tidak berhasil mendidik anaknya. Hal ini terlihat dari orang tua yang tidak menerima ketika anak nya di sarankan untuk diperiksa lebih lanjut.

"Ketika ada anak punya gejala yang menunjukan anak itu berkebutuhan khusus, dan kita sarankan untuk di periksa kepada yang ahli. Itu orang tua pasti tidak akan terima, sehingga guru dalam memberikan pembelajaran takunya gitu, orang tuanya kita merasa mendidik anaknya tidak baik." (Ibu Guru L)

Coping stress guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus

Coping atau kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah merupakan proses yang digunakan oleh seseorang dalam menangani tuntutan yang menimbulkan stres (Rustiana & Hary Cahyati, 2012), seperti yang dilakukan oleh ibu guru L.

"Kalau saya dengan cara beristirahat sebentar, keluar kelas sebentar lalu menenangkan diri dan bilang sabar-sabar pada diri sendiri, ingat dengan pahala yang akan di dapat. Memang kadang kalau sudah kesal sekalli kadang suka juga keluar kata-kata buruk juga bu. Tapi ingat kembali pilihan yang sudah saya ambil." (Ibu Guru L)

"Ingat kembali akan tanggung jawab dan pilihan diri sendiri, ini kan sudah resiko yang sudah diambil. Paling kalau pulang sekolah kita bisa kasih hadiah dengan diri sendiri." (Ibu Guru A)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Dari hasil wawancara dengan Ibu guru A di atas merupakan strategi *emotion focus coping* dimanan strategi yang digunakan yaitu mengatur respon emosional terhadap stress. Seperti mengontrol diri dan menerima tanggung jawab (Wardani, 2020).

> *"Kalau sudah gak bisa di tahan dan di kelas saya titip ke kepala sekolah. Saya keluar dan berwudhu. Atau kadang menceritakan kepada teman-teman guru itupun bisa meredakan kejenuhan menghadapi anak bekebutuhan khusus. Atau bertanya ke teman saya yang di seklah TK SLB. Bagaimana cara dalam mengatasinya." (Ibu Guru L)*

Strategi *coping* yang dilakukan oleh Ibu Guru L yaitu strategi *Seeking social support.* Strategi ini merupakan tindakan meminta bantuan orang lain, baik itu bantuan secara langsung/nyata atau dukungan secara emosional (Ishii et al., 2017).

> *"Mengatur suasana hati sebelum masuk kelas, seperti misalnya sholat dhuha terlebih dahulu. Itu lumayan membuat saya lebih bisa menghadapi anak-anak dikelas dengan lebih baik."* (Guru Kelas L).

> *"Kadang sih kalau ada dipuncaknya saya keluar, dari pada emosi kan. Karena karang sebenarnya bukan hanya anak yang berkebutuhan khusus yang bikin emosi. Kadang anak -anak yang bisa yang tidak bisa diatur yang buat stress. titip anaknya tarik nafas diam, kalau tidak kuat keluar, buat tenang dulu." (Ibu Guru A)*

Belas kasih terhadap anak merupakan sebuah emosi positif, sehingga bisa membuat guru lebih menerima keadaan yang sedang terjadi (Savira et al., 2020).

> *"Kasihan juga kepada anak yang berkebuthan khusus di kelas juga. Anak lain kadang menjauhi anak yang berbeda ini. Saya merasa tidak tahu apa yang perlu saya lakukan dalam menyikapi setiap anak yang meperlakukan anaknya secara berbeda." (Ibu guru A)*

Dengan menambah pengetahuan terkait bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus, dapat membuat beban dalam menghadapi anak-anak dikelas berkurang.

> *"Saya berusaha untuk mengikuti mempelajarinya di youtube, google, jurnal-jurnal dan pelatihan bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus itu mampu membuat saya lebih tau bagaimana anak. Semakin memahami anak menurut saya rasa stres dalam menangani anak jadi tidak ada." (Ibu Guru F)*

Harapan guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus

Dalam rangka upaya meringngankan beban Guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus peneliti merapa perlu menambahkan point khusus terkait apa yang diperlukan mereka di sekolah dengan harapan ada pihak baik dari pemerintah ataupun lingkungan untuk sama sama berupaya mewujudkan harapan para guru PAUD di sekolah reguler yang menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Berikut merupakan hasil dari wawancara terhadap guru:

> "T*entu Jika diberi kesempatan saya ingin belajar lebih banyak bagaimana menangani akan berkebutuhan khusus." (Ibu Guru A)*

> *"Tahukan kalau pas kuliah kita belajar mengenai anak berkebutuhan khusus itu secuil-secuil. mungkin bisa menambah pengetahuan dengan pelatihan atau semacamanya. Ya meskipun kitapun belajar bahkan sebelum ada M dan N di kelas saya mau belajar, lihat youtube gitu." (Ibu Guru F)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Hampir semua guru yang ada di sekolah menharapkan untuk bisa dan banyak kesempatan untuk menambah ilmunya dengan mengikuti pelatihan khusus terkait bagaimanan karakteristik dan penanganan anak berkebutuhan khusus.

> *"Jika terkait Fasilitas saya pun tidak tau apa yang dibutuhkan karena mungin ketidak tauan saya. Oh iya mungkin di sekolah ini butuh guru shadow teacher. Kalau ada shadow teacher mungkin lebih tau apa yang dibutuhkan dikelas. Kalu untuk semua mungkin media pembelajaran saja." (Ibu Guru F)*

Harapan dari Bu guru F yaitu adanya *Shadow Teacher*. Shadow Teacher adalah guru yang bekerja secara langsung dengan mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah baik tingkat prasekolah maupun sekolah dasar. Peran *Shadow Teacher* salahsatunya mampu mengobservasi dan memahami kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik sehingga dapat menemukan minat dan bakat yang ada pada anak (Machrus & Desmita, 2019).

Simpulan

Sumber Stress yaitu perilaku anak ABK yang tidak terkontrol, faktor linkungan, ketakutan guru tidak memberikan pelayanan maksimal dan ketidaktahuan guru dengan penanganan atau perlakuan yang sesuai dengan apa yang harus diberikan kepada anak dan belas kasih guru terhadap peserta didik. Tingkat stress pada guru yang menagani autis berbeda-beda tergantung bagaimana linkungan guru disekitarnya, tergantung dari seberapa parah kondisi anak yang mengalami gangguan, tingkat stress juga tergantung manjajemen sekolah, dan pemahan orang tua anak ABK dan orang tua siswa non ABK. *Coping stress*, juga tergantung pada tingkat stress yang dialami, beberapa yang dapat dilakukan saat stress yaitu melakukan kontrol diri, penerimaan diri terhadap tanggung jawab seorang guru, meminta bantuan orang lain baik itu secara nyata atau dalam dukungan secara emosional, penerimaan terhadap keadaan, menambah pengetahuan terkait penanganan anak ABK di sosial media, berkolaborasi dan komunikasi dengan orang tua siswa. Serta yang terakhir yaitu harapan para guru yaitu memiliki banyak kesempatan untuk menambah ilmunya dengan mengikuti pelatihan khusus terkait bagaimanana karakteristik dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta adanya ada shadow teacher atau guru pendamping di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua sekolah dan guru yang telah berbagi suara dan pengalaman mereka dengan kami, dan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan dukungan baik secara moril kepada kami.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya kualitatif : dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya.

Andriyani, J. (2014). Coping Stress Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, *20*(2), 1–10.

Brown, J. L., Vanable, P. A., Carey, M. P., & Elin, L. (2010). The development of a computer-administered cognitive-behavioral intervention to promote stress management among HIV+ women. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, *24*(4), 265–280. https://doi.org/10.1891/0889-8391.24.4.265

Carton, A., & Fruchart, E. (2014). Sources of stress, coping strategies, emotional experience: Effects of the level of experience in primary school teachers in France. *Educational Review*, *66*(2), 245–262. https://doi.org/10.1080/00131911.2013.769937

De Stasio, S., Fiorilli, C., Benevene, P., Uusitalo-Malmivaara, L., & Chiacchio, C. Di. (2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Burnout in Special Needs Teachers At Kindergarten and Primary School: Investigating the Role of Personal Resources and Work Wellbeing. *Psychology in the Schools*, *54*(5), 472–486. https://doi.org/10.1002/pits.22013

Ferreira, A. I., & Martinez, L. F. (2012). Presenteeism and burnout among teachers in public and private Portuguese elementary schools. *International Journal of Human Resource Management*, *23*(20), 4380–4390. https://doi.org/10.1080/09585192.2012.667435

Hamre, B. K. (2014). Teachers' Daily Interactions With Children: An Essential Ingredient in Effective Early Childhood Programs. *Child Development Perspectives*, *8*(4), 223–230. https://doi.org/10.1111/cdep.12090

Hughes, R. E. (2001). Deciding to leave but staying: Teacher burnout, precursors and turnover. *International Journal of Human Resource Management*, *12*(2), 288–298. https://doi.org/10.1080/713769610

Ishii, K., Mojaverian, T., Masuno, K., & Kim, H. S. (2017). Cultural Differences in Motivation for Seeking Social Support and the Emotional Consequences of Receiving Support: The Role of Influence and Adjustment Goals. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *48*(9), 1442–1456. https://doi.org/10.1177/0022022117731091

Jeon, L., Buettner, C. K., Grant, A. A., & Lang, S. N. (2019). Early childhood teachers' stress and children's social, emotional, and behavioral functioning. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *61*(February 2017), 21–32. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.02.002

Kaya, C. (2019). An Investigation of Teachers' Strss Sources & Stress Coping Stylis. In *Αγαη* (Vol. 8, Issue 5). Uludag University Institute.

Machrus, M. A., & Desmita, N. (2019). Strong Motivation be My Success in Teaching": How A Teacher Handling Hyperactive Student in Inclusive School with Eliminate the Shadow Teacher. *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.20469/ijhss.5.10001-1

Mcfadden, A. (2014). The Experiences of Teachers Teaching Children With Down Syndrome in the Early Years of Schooling. *Queensland University of Technology*, 257. http://eprints.qut.edu.au/72559/1/Amanda_McFadden_Thesis.pdf

McIntyre, T. M., McIntyre, S. E., Barr, C. D., Woodward, P. S., Francis, D. J., Durand, A. C., Mehta, P., & Kamarck, T. W. (2016). Longitudinal study of the feasibility of using Ecological Momentary Assessment to study teacher stress: Objective and self-reported measures. In *Journal of Occupational Health Psychology* (Vol. 21, Issue 4). https://doi.org/10.1037/a0039966

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Montgomery, C., & A, R. andre. (2005). A Meta-Analysis for Exploring the Diverse Causes and Effects of Stress in Teachers. Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 458–486. https://doi.org/10.2307/4126479

Ni'matuzahroh. (2015). Analisis kesiapan guru dalam pengelolaan kelas inklusi [Analysis of teacher readiness in inclusive class management]. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.

Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6208–6214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266

Nur, M., & Rachmawati, Y. (2019). The perspectives of kindergarten teachers on the demands of teacher professionalism in rural areas. In hani yulindrasari (Ed.), *Early Childhood Education in the 21st Century* (1st ed., p. 304). Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.1201/9780429434914

Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237–242.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5466

Prilleltensky, I., Neff, M., & Bessell, A. (2016). Teacher Stress: What It Is, Why It's Important, How It Can be Alleviated. *Theory into Practice*, *55*(2), 104–111. https://doi.org/10.1080/00405841.2016.1148986

Putranto, C. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja : Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, *2*(2), 12–17.

Reale, L., Bartoli, B., Cartabia, M., Zanetti, M., Costantino, M. A., Canevini, M. P., Termine, C., Bonati, M., Conte, S., Renzetti, V., Salvoni, L., Molteni, M., Salandi, A., Trabattoni, S., Effedri, P., Filippini, E., Pedercini, E., Zanetti, E., Fteita, N., … Rossi, G. (2017). Comorbidity prevalence and treatment outcome in children and adolescents with ADHD. *European Child and Adolescent Psychiatry*, *26*(12), 1443–1457. https://doi.org/10.1007/s00787-017-1005-z

Ritonga, K. (2021). *Hubungan Sense Of Humor Dengan Stress Pada Mahasiswa*. http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8803

Rustiana, E. R., & Hary Cahyati, W. (2012). Stress Kerja dengan Pemilihan Strategi Coping. *Kemas*, *7*(2), 149–155. http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas

Savira, S. I., Aldililla, D., & Artiningsih, R. A. (2020). Hubungan Antara Belas Kasih Diri Dengan Kejenuhan Dalam Bekerja Pada Guru Sekolah Dasar. *Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 193–211.

Sidik, M., & Nasution, A. (2018). Perancangan Aplikasi Push Notification Berbasis Android. *Jurteksi*, *4*(2), 149–154. https://doi.org/10.33330/jurteksi.v4i2.56

Smith, J. A., & Osborn, M. (2011). Interpretative phenomenological analysis. *Psychologist*, *24*(10), 756–759. https://doi.org/10.4324/9781315105246-7

Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, *74*(4), 274–283. https://doi.org/10.1002/pits

Tanoyo, D. P. (2013). Diagnosis dan Tata Laksana Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *E-Journal Medika Udayana*, *2*(7), 1–19. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82563&val=970

Taris, T. W., Van Horn, J. E., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. G. (2004). Inequity, burnout and psychological withdrawal among teachers: A dynamic exchange model. *Anxiety, Stress and Coping*, *17*(1), 103–122. https://doi.org/10.1080/1061580031000151620

UNICEF. (2019). *For Every Child, Every Right: The Convention on the Rights of the Child at a crossroads*. https://www.unicef.org/sites/default/files/2019-11/Convention-rights-child-at-crossroads-2019_1.pdf

Wade, C., & Tevris, C. (2008). *Psikologi Edisi ke 9 Terjemahan oleh Padang Mursali & Dinastuti*. PT Aksara Gelora Pratama.

Wardani, D. sulistyo. (2020). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, *2*(2), 17–30. https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.17

Weijerman, M. E., & De Winter, J. P. (2010). Clinical practice: The care of children with Down syndrome. *European Journal of Pediatrics*, *169*(12), 1445–1452. https://doi.org/10.1007/s00431-010-1253-0

Yanti, Y. A. E. S., Safitri, A., Sari, A., Anggraini, D., Suryani, K., & Pranata, L. (2022). Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskritif. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *5*(1), 26–30. https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.90